

# POTRET MASYARAKAT URBAN DALAM NOVEL METROPOP *SAY NO TO ME* KARYA WIWIEN WINTARTO

**Tesa Darma, Hasanuddin WS**

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [tesadarma@gmail.com](mailto:tesadarma@gmail.com)

## **Abstract**

This study aims to describe the representation of: (1) individualist, (2) recreation lifestyle, (3) mobility lifestyle, (4) instant lifestyle, and (5) virtual lifestyle of urban societies in novel metropop *Say No to Me* by Wiwien Wintarto. Data of this research is element of novel metropop *Say No to Me* by Wiwien Wintarto. The source of this research data is novel metropop *Say No to Me* by Wiwien Wintarto. There are four stages to collect the data. *First*, reading novel metropop *Say No to Me* by Wiwien Wintarto. *Second*, literature review. *Third*, find and write the data related to research problem. Based on result of the study concluded: (1) urban societies are individualist, (2) urban societies need recreation, (3) the level of urban societies mobility is high, (4) urban societies want their needs to be obtained instantly, and (5) urban societies depend on Information Technology (IT).

**Keywords:** *urban societies, metropop novel, individualist, mobility, instant, virtual*

## **A. Pendahuluan**

Karya sastra adalah media penyampaian realita sosial secara kreatif oleh pengarang. Menurut Semi (2012: 1), sastra lahir karena dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Sebagai salah satu cabang seni, penyampaian realita sosial tentunya tidak terlepas dari konsep estetika dan imajinatif pengarang. Oleh sebab itu, karya sastra berfungsi sebagai media pembelajaran mengenai kehidupan sekaligus hiburan bagi pembacanya.

Novel adalah salah satu karya sastra yang menjadi media bagi pengarang untuk menggambarkan kehidupan masyarakat melalui kehidupan tokoh dan peristiwa yang diceritakan. Gambaran kehidupan masyarakat tidak hanya disajikan di dalam novel-novel yang tergolong sastra serius. Sastra populer juga menjadi sarana pengarang dalam menyampaikan realita sosial, tetapi lebih fokus mengungkapkan kehidupan masyarakat urban. Gambaran kehidupan masyarakat urban tersebut disajikan semenarik mungkin di dalam novel-novel populer, sehingga digemari oleh banyak pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2010: 18), sastra

populer adalah karya sastra yang menghibur dan komersial. Oleh sebab itu, novel populer cenderung menggambarkan kehidupan masyarakat urban berdasarkan konsep kebudayaan populer yang bersifat komersial, menghibur, dan modern.

Pada novel populer, terdapat manifestasi kehidupan masyarakat urban yang modern dan dekat dengan budaya barat, khususnya pada novel metropop. Novel metropop adalah novel yang menggambarkan masyarakat urban, khususnya orang-orang dewasa, dengan gaya bahasa yang santai dan mudah dipahami. Menurut Hasanuddin WS, novel metropop secara khusus menyorot kehidupan orang-orang yang tinggal di wilayah perkotaan dan dekat dengan gaya hidup kebarat-baratan. Salah satu novel metropop yang menggambarkan kehidupan masyarakat urban adalah novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto.

Pada novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto, digambarkan perilaku orang-orang yang tinggal di wilayah perkotaan melalui tokoh-tokoh di dalam cerita. Perilaku tersebut diklasifikasikan menjadi lima bentuk, berdasarkan teori Bintarto, Soekanto, dan Susanto. Lima bentuk perilaku tersebut, yaitu individualis, gaya hidup rekreasi, gaya hidup mobilitas, gaya hidup instan, dan gaya hidup virtual. Potret individualis tampak pada tokoh Ariana yang hidup sendiri dan tidak mau berurusan dengan banyak orang. Potret gaya hidup rekreasi dan gaya hidup mobilitas tampak pada tokoh Wisnu dan tokoh-tokoh lainnya. Mereka bekerja di perusahaan besar, sehingga memiliki jam terbang yang tinggi dan padat. Rekreasi menjadi cara bagi mereka untuk bersenang-senang setelah disibukkan oleh pekerjaan. Dikarenakan latar cerita adalah daerah kota besar dan masa kini, yaitu di Jakarta tahun 2017, maka tokoh-tokoh di dalam novel menggambarkan gaya hidup instan dan gaya hidup virtual. Memesan makanan di kafe dan berkomunikasi melalui ponsel sering dilakukan oleh tokoh.

Menurut Bintarto (1989: 45), sifat kegotongroyongan yang murni sudah jarang dijumpai di wilayah perkotaan. Hal tersebut mengakibatkan munculnya sikap individualis. Individualis adalah sikap di mana masyarakat tidak memiliki rasa bergantung terhadap orang lain. Bintarto menjelaskan bahwa sikap individualis masyarakat perkotaan berupa hubungan pergaulan tatap muka secara langsung yang sudah mulai jarang terjadi. Selain itu, masyarakat juga berusaha menyelesaikan segala persoalan secara perorangan atau pribadi tanpa meminta pertimbangan keluarga. Tingkat pendidikan yang cukup tinggi mengakibatkan

masyarakat perkotaan merasa dirinya mampu mengurus hidup sendiri dengan caranya sendiri.

Soekanto menjelaskan bahwa masyarakat urban cenderung memandang rekreasi sebagai salah satu cara untuk menunjukkan status sosial atau prestise (Soekanto, 2009: 64—65). Menurut Susanto (2001: 35), rekreasi telah menjadi gaya hidup bagi masyarakat modern. Tidak terbatas pada cara untuk menunjukkan prestise dan meredakan stres, rekreasi juga bisa menjadi sarana untuk bersosialisasi dengan teman atau membangun koneksi dengan rekan kerja dalam bentuk aktivitas yang lebih menghibur. Susanto (2001: 39) menyimpulkan, rekreasi merupakan konsep gaya hidup masyarakat urban yang bertujuan untuk menikmati hiburan yang berkualitas tinggi (bergengsi), mencapai tujuan bisnis, sambil bersenang-senang.

Susanto (2001: 31) berpendapat bahwa mobilitas menjadi salah satu gaya hidup masyarakat urban. Kegiatan bisnis masyarakat urban yang padat tidak dibatasi oleh adanya faktor jarak, waktu, tempat, dan negara. Kebiasaan bepergian tersebut membentuk pola kehidupan yang dinamis. Transportasi yang memadai memungkinkan seseorang pulang-pergi antara Jakarta dan Medan dalam waktu satu hari. Dalam lingkup yang lebih kecil, masyarakat urban juga biasa mengunjungi beberapa kantor dalam satu hari untuk urusan rapat. Masyarakat urban menjadi terbiasa berpindah-pindah tempat tinggal, sekolah, dan tempat kerja.

Susanto (2001: 79) menyatakan bahwa salah satu efek dari gejala globalisasi dan modernisasi dunia adalah timbulnya gaya hidup instan. Gaya hidup instan adalah gaya hidup yang ingin serba cepat, praktis, dan efektif. Gaya hidup instan tersebut nyaris tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat urban. Susanto juga melihat gaya hidup instan dari sisi lain. Menurut Susanto (2001: 81), masyarakat urban terbiasa dengan segala sesuatu yang serba cepat dan terjadi dalam sekejap, sehingga para remaja dan pemuda berpendapat keinginan dan karier mereka dapat terpenuhi secara instan pula.

Menurut Susanto (2001: 40), revolusi teknologi telah memungkinkan manusia dari berbagai daerah dapat berkomunikasi melalui telepon seluler dan komputer. Kemampuan alat-alat teknologi komunikasi membuat orang lain atau dunia berada di genggaman tangan seseorang. Susanto menyebut komunikasi dengan alat teknologi sebagai dunia virtual, dan perilaku masyarakat yang

mengandalkan komunikasi dengan alat teknologi adalah gaya hidup virtual. Menurut Susanto, gaya hidup virtual memberi warna tersendiri dalam kehidupan individu mau pun kelompok.

Berdasarkan uraian teori di atas mengenai potret masyarakat urban yang meliputi potret individualis, gaya hidup rekreasi, gaya hidup mobilitas, gaya hidup instan, dan gaya hidup virtual, maka dirumuskan tujuan penelitian mengenai uraian teori tersebut yaitu mendeskripsikan potret masyarakat urban dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto yang meliputi potret individualis, gaya hidup rekreasi, gaya hidup mobilitas, gaya hidup instan, dan gaya hidup virtual.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2012: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Semi (2012: 30), metode deskriptif artinya data diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, atau catatan-catatan resmi. Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan mengenai potret masyarakat urban dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto.

Data di dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasikan permasalahan gaya hidup masyarakat urban dan berupa narasi narator mengenai tokoh, tuturan tokoh, tindakan tokoh, pada latar cerita di dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto. Sumber data penelitian ini adalah novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2017 sebagai cetakan pertama, dan terdiri atas 383 halaman. Data dikumpulkan dengan cara membaca dan memahami novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto, melakukan studi kepustakaan berkaitan dengan masalah penelitian, dan mencari serta mencatat data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data dianalisis dengan cara menginventarisasi data, mengidentifikasi serta

mengklasifikasikan data dengan menggunakan format, menginterpretasikan data, dan menulis laporan hasil analisis data.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Potret masyarakat urban merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan dengan beragam bentuk perilaku. Potret masyarakat urban dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto berupa potret individualis, gaya hidup rekreasi, gaya hidup mobilitas, gaya hidup instan, dan gaya hidup virtual. Kelima potret tersebut digambarkan oleh tokoh-tokoh di dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto.

Berdasarkan teknik pengumpulan data dan teknik penganalisisan data yang telah dilakukan, maka ditemukan 43 data mengenai potret masyarakat urban. Keseluruhan data tersebut meliputi data mengenai potret individualis, gaya hidup rekreasi, gaya hidup mobilitas, gaya hidup instan, dan gaya hidup virtual yang terdapat di dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto.

Potret individualis merupakan gambaran perilaku masyarakat urban yang tertutup. Potret individualis di dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto berupa enggan memberi informasi bersifat pribadi pada orang lain, membatasi obrolan di luar urusan pekerjaan, dan tidak bergantung pada orang lain mau pun keluarga. Terdapat 6 data mengenai potret individualis di dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto.

Masyarakat urban sangat menjaga privasi sehingga enggan memberi informasi bersifat pribadi pada orang lain. Perilaku tersebut digambarkan oleh tokoh Ariana yang menolak untuk memberikan nomor ponsel dan identitas pribadi pada teman barunya. Berbagi informasi pribadi dan nomor ponsel memberi peluang terjadinya komunikasi yang lebih intens, karena seseorang bisa dengan mudah mengirim pesan dan menghubungi kapan saja.

Masyarakat urban juga menghindari obrolan yang bersifat pribadi dengan rekan kerja. Bagi masyarakat urban, terutama yang bekerja di bidang perdagangan, interaksi bertujuan untuk urusan bisnis. Obrolan mengenai kehidupan pribadi dengan orang yang baru dikenal dianggap tidak penting. Banyaknya waktu yang dihabiskan di tempat kerja, membuat masyarakat urban terbiasa fokus pada

pekerjaannya dan tidak mementingkan interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya.

Kecendrungan untuk hidup secara mandiri dan tidak bergantung terhadap orang lain, bahkan keluarga, juga merupakan dampak dari sibuknya aktifitas masyarakat urban. Masyarakat urban tidak mau direpotkan dengan adanya hubungan saling bergantung dengan orang lain mau pun keluarga. Selain itu, masyarakat urban yang hidup terpisah dari keluarga lebih suka menyelesaikan urusannya sendiri dikarenakan faktor jarak antara tempat tinggalnya dan tempat tinggal keluarganya cukup jauh. Kesibukan yang menyita banyak waktu, jarak yang jauh dari keluarga, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan mengurus diri sendiri, mengakibatkan masyarakat urban menjadi individualis.

Potret gaya hidup rekreasi merupakan gambaran perilaku masyarakat urban yang melakukan rekreasi dengan tujuan untuk menunjukkan gengsi, meredakan stres, atau membicarakan bisnis dengan rekan kerja. Rekreasi biasanya dilakukan dengan cara bersantai di kafe, makan di restoran mewah, berlibur di tempat wisata, dan menginap di hotel. Terdapat 10 data mengenai potret gaya hidup rekreasi di dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto.

Rekreasi yang bertujuan untuk menunjukkan gengsi dilakukan oleh tokoh Wisnu, Reva, Dewi, dan Salsa, dengan cara makan di restoran yang mewah sambil mengenakan pakaian parlente. Pakaian parlente menyimbolkan status sosial masyarakat kalangan menengah ke atas dan restoran dianggap masyarakat sebagai tempat yang mewah karena biaya untuk makan di sana tergolong mahal. Masyarakat yang makan di restoran mewah dengan pakaian parlente akan memperoleh prestise karena dianggap memiliki pekerjaan yang sangat mapan dengan penghasilan tinggi.

Rekreasi yang bertujuan untuk meredakan stres dilakukan dengan makan di kafe dengan teman, pergi berlibur di akhir pekan, atau menginap di hotel. Salah satu tokoh bernama Ariana meredakan stresnya dengan pergi makan ke kafe sepulang kerja dengan tokoh Arga. Tujuan pergi makan ke kafe sepulang jam kerja adalah untuk melepaskan penat usai bekerja seharian. Mengobrol di kafe sambil menyantap makanan enak dapat membuat pikiran seseorang lebih tenang dan bisa melupakan tekanan di tempat kerja yang cukup tinggi. Potret gaya hidup rekreasi juga digambarkan oleh tokoh Ren yang minum kopi di kafe pada saat *weekend* (akhir pekan). Ren adalah mahasiswa yang mengalami stres karena banyaknya tugas

kuliah yang harus diselesaikannya. Hal tersebut menjadikan kafe di wilayah perkotaan sebagai salah satu tempat favorit karyawan mau pun mahasiswa untuk menyegarkan pikiran.

Rekreasi yang bertujuan untuk membicarakan bisnis dengan rekan kerja dilakukan dengan membicarakan soal bisnis sambil makan di restoran atau sambil main di lapangan golf. Tokoh Wisnu dan Reva memilih membicarakan bisnis di restoran sambil makan malam. Hal tersebut bertujuan agar suasana obrolan mengenai bisnis tidak terlalu kaku dan terkesan lebih akrab. Diharapkan hal itu dapat memudahkan tercapainya kesepakatan bisnis. Apabila urusan bisnis dilakukan di kantor terus-menerus, tingkat stres yang dirasakan masyarakat urban bisa semakin tinggi, dan berdampak pada tidak lancarnya *lobbying* (melobi demi tercapainya kesepakatan kerja).

Potret gaya hidup mobilitas merupakan gambaran perilaku masyarakat urban yang sering melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya. Tingginya intensitas perpindahan masyarakat urban di dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto menunjukkan bahwa mobilitas di wilayah perkotaan tergolong ke dalam mobilitas tinggi. Terdapat 8 data mengenai potret gaya hidup mobilitas di dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto.

Mobilitas yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto tidak hanya satu kali dalam sehari. Dalam satu hari, satu tokoh bisa melakukan beberapa kali mobilitas. Gaya hidup mobilitas ditunjukkan oleh tokoh Arga yang bolak-balik bekerja dari daerah Meruya ke Rasuna Said. Dikatakan bahwa jarak tempat tinggal Arga dengan kantornya adalah dua puluh kilometer. Arga harus berpergian setiap hari (pada hari kerja) menempuh jarak perjalanan dua puluh kilometer tersebut. Rutinitas Arga merupakan gambaran dari rutinitas sebagian besar masyarakat urban. Masyarakat urban yang kebanyakan bekerja sebagai karyawan mengakibatkan terbentuknya gaya hidup mobilitas akibat pulang-pergi dari rumah ke kantor. Gaya hidup tersebut juga ditunjukkan oleh tingginya arus lalu-lintas di DKI Jakarta.

Mobilitas yang lebih intens digambarkan oleh tokoh Wisnu yang jadwalnya sangat padat karena ia merupakan pemilik perusahaan besar. Wisnu sering berpergian ke luar kota untuk menghadiri undangan rapat dan meninjau proyek

perusahaannya. Tuntutan pekerjaan mengakibatkan masyarakat urban harus bergerak cepat dari satu tempat ke tempat lainnya dalam waktu yang relatif singkat.

Potret gaya hidup instan merupakan gambaran perilaku masyarakat urban yang memperoleh kebutuhannya secara cepat dengan mengandalkan cara-cara instan. Potret gaya hidup instan di dalam novel metropop *Say No to Me* berupa pemenuhan kehidupan sehari-hari dengan mengandalkan layanan jasa, seperti membeli makanan melalui OB (*Office Boy*) atau pelayan, mengandalkan petugas reparasi yang mampu bekerja cepat, mengabaikan aturan prosedural, dan mengambil keputusan secara cepat dalam urusan karir mau pun hubungan asmara. Terdapat 8 data mengenai potret gaya hidup instan di dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto.

Perilaku yang menggambarkan gaya hidup instan digambarkan oleh tokoh Ariana dan Dewi yang mengandalkan pelayan di kantor untuk memesan makan siang. Hal tersebut merupakan perilaku yang biasa di kalangan masyarakat urban. Oleh sebab itu, kantor-kantor di wilayah perkotaan membutuhkan orang yang mau bekerja sebagai pelayan kantor. Tugas pelayan di kantor adalah untuk melayani para karyawan yang membutuhkan bantuan seperti minta diantarkan makanan dan minuman. Karyawan yang disibukkan oleh banyak pekerjaan. Keadaan di kantor yang sibuk tersebut mengakibatkan muncul perilaku yang menginginkan sesuatu terjadi secara instan, yaitu mengandalkan pelayan untuk mendapatkan makanan.

Kebiasaan masyarakat urban yang mengandalkan cara instan tersebut mengakibatkan mereka tidak menyukai proses yang lama dalam memperoleh sesuatu. Masyarakat urban menginginkan tercapainya hasil dalam waktu yang cepat. Hal tersebut membuat masyarakat urban mengabaikan aturan-aturan prosedural. Perilaku tersebut digambarkan oleh tokoh Dewi yang memesan kamar hotel tanpa mengikuti prosedur *check in*. Kebiasaan mengabaikan prosedur tersebut juga berdampak pada cara masyarakat urban dalam mencapai karir mau pun mencari pasangan hidup. Masyarakat urban ingin berada di tangga karir yang tinggi dan menemukan pasangan hidup tanpa melewati proses yang lama.

Potret gaya hidup virtual merupakan gambaran perilaku masyarakat urban yang bergantung terhadap teknologi informasi dan komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Potret gaya hidup virtual masyarakat urban dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto berupa mengandalkan teknologi informasi dan



komunikasi untuk mencari informasi, berkomunikasi, dan memperoleh hiburan. Terdapat 11 data mengenai potret gaya hidup virtual di dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto.

Tokoh utama di dalam novel metropop *Say No to Me* karya Wiwien Wintarto sangat bergantung dengan teknologi informasi dan komunikasi. Beragam program virtual yang dihadirkan oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi sangat membantu masyarakat urban. Hal itu tampak dari tokoh Arga, Ariana, Reva, Wisnu, Dewi, Salsa, dan Ren yang mengandalkan internet untuk berkomunikasi melalui media sosial. Media sosial yang digunakan adalah *WhatsApp* dan *BBM*. Kedua media sosial tersebut memungkinkan masyarakat urban untuk saling berkomunikasi walau pun terpisah jarak.

Informasi dan hiburan dapat diperoleh dalam kurun waktu yang sangat cepat dengan mengandalkan koneksi internet. Masyarakat urban cukup menggunakan gawai yang terkoneksi dengan internet untuk mengakses beragam situs yang menyediakan informasi sesuai kebutuhan. Konten yang menghibur seperti musik, film, atau pun acara bincang-bincang selebriti juga dapat didengar atau ditonton dengan mudah melalui gawai yang terkoneksi dengan internet. Hal tersebut memungkinkan masyarakat urban untuk memperoleh informasi dan hiburan di mana saja dan kapan saja.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian, yaitu yaitu (1) potret individualis dalam novel berupa enggan memberi informasi bersifat pribadi pada orang lain, membatasi obrolan di luar urusan pekerjaan, dan tidak bergantung pada orang lain mau pun keluarga, (2) potret gaya hidup rekreasi dalam novel berupa makan di restoran mewah, bersantai di kafe, berlibur di tempat wisata, dan menginap di hotel, dengan tujuan untuk menunjukkan gengsi, meredakan stres, atau membicarakan bisnis dengan rekan kerja, (3) potret gaya hidup mobilitas dalam novel intensitasnya tergolong tinggi dikarenakan seringnya terjadi perpindahan (mobilitas) dari satu tempat ke tempat lainnya dalam satu hari selama *weekdays* (hari kerja), (4) potret gaya hidup instan di dalam novel berupa pemenuhan kehidupan sehari-hari dengan mengandalkan layanan jasa, seperti membeli makanan melalui pelayan, mengandalkan petugas reparasi yang mampu bekerja cepat, mengabaikan

aturan prosedural, dan mengambil keputusan secara cepat dalam urusan karir maupun hubungan asmara, dan (5) potret gaya hidup virtual dalam novel berupa mengandalkan teknologi untuk berkomunikasi, mencari informasi mencari informasi, dan memperoleh.

### **Daftar Rujukan**

Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Susanto, A. B. 2001. *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Wintarto, Wiwien. 2017. *Say No to Me*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.